

Upaya Pembina Panti Asuhan Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Bukittinggi

Annisa Novia

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

annisanovia866@gmail.com

Yeni Afrida

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

yeniafrida@gmail.com

Riza Sri Putri

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

rizasriputri@gmail.com

korespondensi penulis: annisanovia866@gmail.com

Abstrack: *Juveniles between the ages of 12 and 21 who engage in activities that have the potential to harm others and cause a commotion in society are considered juvenile offenders. The purpose of this study is to know how what efforts should be taken by orphanage managers and coaches to overcome adolescent bad behavior is the purpose of this study. This study used a qualitative approach to collect data through observation, interviews, and documentation. The factors behind the bad behavior of adolescents start from the lack of parental discipline and the destruction of households which are the root of the problem of many children in orphanages. The results of this study make it clear that fostering religious knowledge is one way that can be done by caregivers and administrators of the Aisyiyah Putri Bukittinggi Orphanage to eradicate juvenile delinquency. Therefore, a person can behave better if he is more deeply immersed in his religion. The study's conclusion was that caregivers and orphanage coaches can take care of children without biological parents by acting in those roles. The orphanage strives to ensure that orphanage children get a good education to prevent juvenile crime that disturbs the surrounding community.*

Keywords: *Efforts, Orphanage caregivers, Coping, Juvenile delinquency*

Abstrak : Remaja berusia antara 12 dan 21 tahun yang melakukan aktivitas yang berpotensi merugikan orang lain dan menimbulkan keributan di masyarakat dianggap sebagai pelanggar remaja. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana upaya apa yang harus diambil pengelola dan pembina panti asuhan untuk mengatasi perilaku buruk remaja adalah tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Faktor yang melatar belakangi Kelakuan buruk remaja bermula dari kurangnya kedisiplinan orang tua dan rusaknya rumah tangga yang menjadi akar permasalahan banyaknya anak di panti asuhan. Hasil penelitian ini memperjelas bahwa pembinaan pengetahuan agama merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh para pengasuh dan pengurus Panti Asuhan Aisyiyah Putri Bukittinggi untuk memberantas kenakalan remaja. Oleh karena itu, seseorang dapat berperilaku lebih baik jika ia semakin mendalami agamanya. Kesimpulan penelitian adalah bahwa pengasuh dan pembina panti asuhan dapat mengasuh anak tanpa orang tua kandung dengan bertindak dalam peran tersebut. Pihak panti asuhan berupaya menjamin anak-anak panti asuhan mendapatkan pendidikan yang baik guna mencegah terjadinya kriminalitas remaja yang meresahkan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Upaya, Pengasuh Panti Asuhan, Mengatasi, Kenakalan Remaja

PENDAHULUAN

Ciri-ciri kenakalan remaja (siswa) akhir-akhir ini semakin meluas sebenarnya, hal ini sudah terjadi di masa lalu. Kriminalitas remaja menjadi semakin kompleks dari waktu ke waktu dari tahun ke tahun, bahkan dari hari ke hari seperti lingkaran hitam yang tidak ada habisnya. Kriminalitas remaja merupakan permasalahan pelik di banyak kota di Indonesia (Umar, 2023). Masa remaja merupakan fase perkembangan yang dimulai dari bayi hingga dewasa dan meliputi perubahan domain fisik, mental, emosional, dan sosial dalam berbagai situasi sosial, budaya, dan ekonomi (Hastuti, Rahma, 2020).

Masa remaja merupakan masa transformasi yang cepat dalam hal perubahan perilaku dan karakter serta perubahan fisik yang tiada henti (Gainau, 2015). Secara psikologis, kenakalan remaja diartikan sebagai kenakalan yang terjadi pada saat seseorang mulai beranjak dewasa. Menurut etimologi, kata “juvenile” berasal dari istilah latin yang berarti anak muda atau remaja. Tapi “delinquere” berarti diabaikan atau diabaikan, yang menyiratkan bahwa salah satu dari mereka mungkin tumbuh menjadi penjahat, asosial, pelanggar aturan, pembuat onar, teroris, penjahat, atau orang baik, antara lain (Mumtahanah, 2015). Epidemik kenakalan remaja secara global menimbulkan bahaya bagi tatanan dan stabilitas masyarakat. Persoalan kenakalan remaja banyak menyita perhatian masyarakat karena meningkatnya kenakalan, menurunnya rata-rata usia pelaku, beragamnya perbuatan yang dilakukan, dan semakin canggihnya penggunaan teknologi (Bu, 2022).

Kelompok teman sebaya memainkan peran yang lebih penting dibandingkan pada masa remaja atau transisi menuju masa dewasa. Remaja mencari identitas dalam kelompok teman sebayanya. Remaja mungkin berinteraksi dengan orang lain dalam suatu lingkungan kelompok teman sebaya di mana nilai-nilai teman mereka merupakan norma di antara teman sebayanya dan bukan norma orang dewasa. Nilai-nilai kelompok teman sebaya yang negatif mungkin merupakan bahaya serius bagi kemampuan remaja untuk berkembang secara mental. Remaja yang menentang standar masyarakat pada dasarnya menghadapi masalah yang berkaitan dengan identitas, pengendalian diri, pengabaian orang tua, dan pemahaman yang buruk tentang agama dan pengaruh lingkungan. Remaja dengan keluarga yang berantakan, sedikit pengawasan orang tua, dan hukuman yang berat juga lebih rentan untuk melakukan tindakan kekerasan. Mungkin tingginya tingkat kenakalan remaja di suatu negara turut berkontribusi terhadap kejatuhan negara tersebut.

Hal ini disebabkan meskipun moralitas merupakan aset yang paling dihargai, namun moralitas dapat menjadi penghalang bagi seseorang untuk menikmati hidupnya, dan kenakalan remaja merupakan indikasi adanya krisis moral di kalangan remaja. Remaja yang tidak religius atau cenderung religius lebih rentan terhadap penyalahgunaan narkoba dan alkohol. Oleh karena itu, strategi yang lebih efektif untuk mencegah kejahatan remaja adalah dengan memberikan pendidikan moral kepada siswa melalui pengawasan agama yang sesuai sehingga mereka dengan sengaja menghindari kriminalitas remaja (Solikhah, Rochana Ruliyandari, 2023). Willis, 2005, hal. 133-67 Dalam beberapa kasus, sekolah dapat memberantas kriminalitas remaja. Pendekatannya, seperti menciptakan suasana pembelajaran keagamaan, memberikan layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif, memberikan teladan kepada siswa, dan menegakkan peraturan secara tegas (Sugiharto, 2023). Di panti asuhan, warga lanjut usia dan pengasuhnya menjalankan tugas dan beban kerja yang sering dilakukan oleh orang tua kandung tanpa kehadiran orang tua kandung. Pada dasarnya, dibutuhkan kesabaran dalam mengasuh remaja di panti asuhan.

Remaja di panti asuhan menghadapi berbagai permasalahan yang berbeda-beda tergantung pada situasi kehidupannya, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, dan figur orang tua. Kurangnya kesadaran ini dapat menyebabkan gesekan dan gangguan, yang pada gilirannya menimbulkan pemikiran pesimistis. Panti asuhan ini menciptakan unit sosial mendasar dalam keluarga. Kesatuan keluarga yang kokoh akan menumbuhkan keharmonisan masyarakat dan pada akhirnya menjadi landasan perdamaian (Solikhah, Rochana Ruliyandari, 2023). Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang pengelolaan kenakalan remaja oleh orang tua. Penelitian mengungkapkan bahwa panutan yang baik dapat memberikan pengajaran yang efektif kepada generasi muda. Metode keteladanan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral remaja. Remaja mungkin meniru kemurahan hati orang tua mereka dengan berulang kali meniru mereka. Hal ini akan mempunyai dampak jangka panjang pada remaja, membuat mereka lebih mungkin untuk bertindak secara moral ketika mereka tumbuh dewasa. Menurut Husnizar, senantiasa fokus dan mengambil inspirasi dari perilaku dan sikap terpuji orang tuanya, seperti bertutur kata lembut, menghargai orang lain, sabar dan pemaaf, dan lain sebagainya. Sikap dan perilaku mempunyai pengaruh yang besar terhadap bagaimana seseorang membangun kepribadian dan karakternya (Andriyani, 2020).

Penelitian sebelumnya, berbeda dengan penelitian ini, mengamati keterlibatan keluarga dalam menangani kenakalan remaja dan strategi yang dapat digunakan orang tua untuk

mengatasinya. Sementara itu, para peneliti dalam penelitian ini berkonsentrasi pada upaya para pengasuh untuk mengatasi kenakalan remaja di panti asuhan, di mana pengelola panti asuhan memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anak untuk membantu mereka mengatasi kenakalan remaja di panti asuhan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja upaya yang harus dilakukan bagi pengurus yang ada di Panti Asuhan ini dalam mengatasi kenakalan remaja.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menafsirkan fenomena melalui pengumpulan data dalam keadaan alamiah. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses ini, dan sumber data diambil sampelnya dengan sengaja dan sembarangan. Triangulasi, atau kombinasi, adalah metode pengumpulan data, dan analisis induktif dan kualitatif adalah metode analisis data. Penekanan dalam penelitian kualitatif adalah pada temuan penelitian, bukan pada generalisasi (Anggito, Albi, 2018). Penelitian kualitatif mencakup pendekatan teknik penelitian untuk menghasilkan data deskriptif, menurut Bolgan dan Taylor (1975). Data deskriptif adalah informasi yang ditulis dengan sangat rinci (Rukin, 2021). Peneliti menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Peneliti melakukan penyelidikannya di sebuah panti asuhan di kota Bukittinggi. Panti Asuhan Aisyiyah Putri Bukittinggi adalah nama panti asuhan tersebut. Pengurus, pengawas, dan ibu asuh Panti Asuhan Aisyiyah Putri Bukittinggi menjadi fokus penelitian ini. Alasan peneliti memilih individu-individu tersebut sebagai subjek penelitian karena subjek mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap isu kenakalan remaja dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Kenakalan Remaja

Berdasarkan temuan penelitian, kenakalan remaja di panti asuhan ini tidak berbeda dengan kenakalan remaja di luar, namun tidak terlalu parah karena semua siswa selalu berada di bawah pengawasan pengasuh atau pengurus dan anak-anak tersebut mendapat pendidikan dan disiplin yang konstan. Beberapa anak yatim piatu lainnya, pulang sekolah larut malam dan malam hari menjadi salah satu cara anak-anak Panti Asuhan Aisyiyah Putri Bukittinggi terlibat

dalam kenakalan remaja. Pulang larut malam atau larut malam dianggap sebagai kenakalan remaja di lembaga ini karena kenakalan adalah sebutan untuk segala sesuatu yang

B. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Berdasarkan sumbernya, penyebab kenakalan remaja yang terjadi tidak dapat diketahui secara pasti karena anak-anak yang berada di fasilitas tersebut tidak dilahirkan dalam satu keluarga atau dari rahim yang berbeda. Dengan demikian, pengalaman hidup sebelumnya berdampak pada kenakalan remaja dalam konteks ini. Kadang-kadang mereka membawa anak-anak ke panti asuhan karena pada awalnya tidak ada yang tahu seperti apa lingkungan sekitar mereka. Kenakalan remaja muncul karena adanya interaksi antara anak-anak di fasilitas ini dengan dunia luar. Anak-anak di panti asuhan ini bersekolah di luar ruangan mulai dari SMP hingga SMA, sehingga membuat mereka terkena pengaruh kriminalitas remaja dari dunia luar. Akibatnya mereka terlibat dalam kenakalan remaja. Fakta bahwa anak-anak ini adalah yatim piatu, tinggal di keluarga miskin atau berpendapatan rendah, dan tidak memiliki sosok orang tua yang penuh kasih sayang merupakan faktor lain yang berkontribusi terhadap kriminalitas remaja. Beberapa anak sudah lama tinggal di desa tanpa bersekolah dan sudah nakal karena lingkungan yang kurang mendukung. Sebagian besar kasus kenakalan dimulai saat seorang anak lahir, karena sebagian besar orang tua tidak hadir atau hanya hadir sebagian. Akibatnya, keluarga desa tidak mampu membiayai pendidikan anak tersebut karena orang tua tidak termotivasi untuk bekerja keras dalam menyekolahkan anaknya dan sering bertengkar, sehingga anak tersebut ditempatkan di panti asuhan tersebut. Oleh karena itu, pihak panti asuhan berupaya mendidik anak-anak yang diasuhnya untuk mencegah kelakuan buruk remaja yang mengerikan seperti yang terjadi di dunia luar, sebagai pengganti orang tua atau saudara kandung.

C. Upaya Panti Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

Untuk mengatasi kenakalan remaja, pengasuh melakukan upaya sebagai berikut: seperti mengajarkan prinsip-prinsip agama kepada anak-anak dan memberikan bimbingan, karena harapannya semakin banyak yang mengetahui tentang agama maka semakin baik pula perilakunya. Setiap hari Jumat, Sabtu, dan Minggu, pihak pengurus Panti Asuhan Aisyiyah Putri Bukittinggi biasanya mengadakan pengajian dan penyuluhan. Mereka melakukannya maksimal 15 hingga 30 menit. Mengenai inisiatif lainnya, jika ada anak di panti asuhan yang

menimbulkan masalah, pengurus atau pengasuh segera memberikan bimbingan kepada anak tersebut. Untuk mendorong anak tersebut agar lebih terbuka mengenai masalah yang dia alami, mereka bahkan menelepon anak yang salah tersebut dan melakukan percakapan tatap muka. Panti asuhan menggunakan sistem aturan dengan konsekuensi jika melanggarnya.

Biasanya, pengawas atau pengasuh panti asuhan hanya akan memberikan nasehat kepada anak yang melanggar aturan sebanyak satu kali saja. Jika seseorang melanggar peraturan lebih dari dua kali, sering kali mereka akan langsung ditangani untuk mencegah mereka melakukan kesalahan yang sama lagi. Hukuman standar bagi yang melanggar peraturan panti asuhan adalah meminta pihak yang melanggar membersihkan lingkungan sekitar panti asuhan. Seluruh pengelola dan pengasuh panti asuhan ini harus mampu mendisiplinkan anak-anak yayasan secara mendidik. Sumber tersebut mengklaim bahwa ada batasan seberapa sering keluarga boleh melihat anak-anak mereka di yayasan ini. Pasalnya, pihak lembaga sangat ingin mendidik anak-anak dan mencegah mereka dimanjakan dengan seringnya kunjungan keluarga. Anak-anak yang baru tiba di panti asuhan kurang disiplin, sehingga menimbulkan tantangan bagi para pengasuh dalam upaya mengatasi perilaku buruk remaja. Hal ini muncul karena anak-anak tersebut berasal dari kampung halamannya sendiri, dan norma-norma yang sering berlaku di rumah juga berlaku di panti asuhan. Hal ini memberikan tantangan bagi pengasuh dalam menangani perilaku buruk remaja. Ada kalanya seseorang tidak bisa sependapat dengan wali, orang tua, atau kerabatnya. Untuk membuat anak-anak merasa dicintai dan terhubung dengan anak-anak lain di panti asuhan, pengasuh kemudian sering mengunjungi anak-anak tersebut di kamar mereka, terlibat dalam percakapan tentang pengalaman mereka, menanyakan tentang kehidupan mereka di desa, dan menggunakan metode lain dan mereka juga dapat memperhatikan pedoman dan nasihat yang diberikan oleh lembaga, sehingga panti asuhan dapat memberikan perawatan yang lebih individual. Kami terus-menerus memberi tahu mereka bahwa mereka harus mengikuti peraturan di sini dan mereka harus siap menghadapi konsekuensi jika tidak melakukannya. Menyapu, mengepel, dan membersihkan halaman panti asuhan adalah hukumannya. Piket ada di sana setiap hari karena ada anak-anak yang mendapat hukuman, namun pada hari itu, para remaja yang melakukan pelanggaran mengambil posisi dan menjalankan tanggung jawab piket. Karena pengawasan terus-menerus terhadap gerak-gerik anak-anak dan kedisiplinan mereka ketika kedatangan melakukan tindakan yang tidak pantas, kenakalan remaja di panti asuhan ini tidak separah di luar dan masih bisa diselesaikan.

Kelakuan buruk remaja seperti ini berdampak negatif terhadap pelakunya, individu lain, dan lingkungan yang lebih luas. Perbuatan yang mengabaikan norma dan status sosial, membahayakan diri sendiri atau orang lain, menimbulkan korban materiil atau jasmani—semuanya merupakan kenakalan remaja. Kelompok remaja muncul sebagai akibat dari perkembangan dan perubahan nilai-nilai masyarakat yang semakin rumit dan benuansa, khususnya di kota-kota besar (Haris, 2018). Kelakuan buruk remaja tidak hanya terkait erat dengan aktivitas kriminal mereka juga dapat dianggap tercela jika mengabaikan agama dan konvensi sosial. Contoh kenakalan remaja antara lain sebagai berikut: Kenakalan termasuk mencuri, ngebut, mengemudi tanpa SIM, dan pelanggaran spesifik lainnya seperti mengendarai mobil tanpa SIM. Contoh kenakalan umum antara lain tawuran, merantau, bolos sekolah, keluar rumah tanpa pamit, dan tawuran dengan teman. Penyalahgunaan narkoba, perselingkuhan, penyerangan seksual, pembunuhan, dan aborsi. Anwar Kamil (2017) menyatakan bahwa anak yang tumbuh dalam rumah tangga yang disfungsi dan berkontribusi akan mengalami dampak sebagai berikut: 1) Anak tidak mendapatkan kasih sayang atau perhatian dari kedua orang tuanya. Salah satu aspeknya adalah tidak adanya pengawasan orang tua terhadap pendidikan, sosialisasi, aktivitas rekreasi, sikap dan perilaku anak, partisipasi dalam kelompok, dan aktivitas keagamaan—yang semuanya merupakan hal yang umum terjadi pada masa remaja. Keadaan ekonomi keluarga yang buruk juga dapat mempersulit orang tua dan anak untuk berkomunikasi, sehingga dapat menyebabkan kesenjangan komunikasi. Ketika salah satu atau kedua orang tua bercerai atau meninggal dunia, kesatuan keluarga yang tidak utuh juga berdampak pada kesehatan mental anak (Sitepu, 2019). Penyebab kenakalan remaja banyak sekali. Willis (2005:93) mengidentifikasi empat faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, yaitu: sifat bawaan anak, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan setempat, dan faktor lingkungan pendidikan (Fatimah, 2014). Jika seseorang tidak memiliki pengendalian diri, ia akan mudah melakukan perbuatan buruk, sedangkan seseorang yang memiliki pengendalian diri akan menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan buruk. Oleh karena itu, pengendalian diri memegang peranan utama dalam perilaku remaja. Selain itu, masalah emosional anak-anak sebagian besar dipengaruhi oleh disfungsi keluarga, yang dapat menyebabkan masalah sosial jangka panjang (Putra, 2015). Turner dan Rudders (dalam Agoes Dariyo, 2004: 109) menyebutkan faktor-faktor berikut yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja: 1) lingkungan rumah yang tidak berfungsi, 2) kurangnya kasih sayang dan perhatian dari

orang tua, 3) wali yang mempunyai kondisi keuangan buruk, dan 4) penerapan disiplin keluarga yang tidak tepat.

Keluarga memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan anak dalam hidup, termasuk agama, pendidikan, kasih sayang, dan perhatian. Dalam lingkungan rumah yang kacau dan tidak memuaskan, anak rentan menjadi nakal dan liar. Ketika keluarga, yang seharusnya menjadi kelompok paling ramah, berubah menjadi tempat yang paling menakutkan, anak-anak akan lari dan mencari lokasi yang mereka anggap aman. Alasan utama terjadinya kenakalan remaja adalah karena hal ini. Menurut Abdullah Nashih Ulwan (1991: 113), ada berbagai faktor yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja, termasuk kerusakan moral, kurangnya pendidikan sosial, dan kesadaran serius bahwa "kegilaan" merajalela dalam hidup. Berapa banyak kekuatan jahat dan destruktif yang telah menarik mereka dari posisi mereka yang kuat dan unggul? Oleh karena itu, jika para pendidik mengemban tugas dan amanah yang diberikan kepada mereka dan tidak memahami unsur-unsur yang dapat menyebabkan terjadinya anomali pada bayi, maka akan lahir generasi yang akan hidup terperosok dalam kesedihan dan cara menanganinya. Kenakalan remaja bermula dari berbagai faktor lingkungan, antara lain variabel keuangan keluarga (kemakmuran ekonomi), pengangguran, pengaruh hiburan online yang mempersulit akses terhadap konten pornografi, banyaknya adegan kekerasan dalam film aksi, dan kurangnya struktur dalam bermain gadget dan waktu senggang remaja ini dapat mendorong kenakalan remaja (Prasasti, 2017).

Inisiatif untuk Memerangi Kenakalan Remaja Peristiwa masa kanak-kanak, seperti yang terjadi di rumah, sekolah, dan masyarakat, mempunyai dampak yang signifikan terhadap cara anak mengembangkan pandangan keagamaannya. Jika lebih religius atau sejalan dengan ajaran agama maka pengalaman, sikap, perilaku, dan pendekatan hidup akan menjadi lebih sejalan dengan ajaran agama (Erhansyah, 2018). Karena agama penuh dengan kebaikan dan berfungsi untuk mencegah dan menyembuhkan segala jenis bahaya yang mungkin terjadi dalam hidup, maka agama adalah obat untuk semua permasalahan manusia. Hukum Islam dapat sepenuhnya mencegah perilaku buruk remaja dengan menegakkan ajaran-ajarannya, karena agama tersebut percaya bahwa ajaran agama dapat mengatasi permasalahan apa pun dalam kehidupan. Menurut Lestari, Inda Puji, dan Surahman Amin (2021) terdapat optimisme bahwa seluruh remaja akan mendapatkan pendidikan agama Islam yang berkualitas, mampu tumbuh menjadi orang dewasa yang bermartabat, dan mendidik generasi penerus tentang dampak negatif kenakalan remaja. Mengenai peran dan tujuan

bimbingan dan konseling, terdapat beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah kenakalan remaja melalui upaya preventif, represif, dan kuratif. Berikut adalah beberapa tindakan pencegahan yang dapat diterapkan oleh program konseling sekolah: memberikan informasi, memberikan nasihat tentang persahabatan, dan melakukan intervensi. Kunjungan rumah, terapi kelompok dan individu, serta program pendidikan di sekolah semuanya dapat mendukung inisiatif tindakan. Program konseling sekolah dapat menggunakan beberapa upaya perbaikan, antara lain sebagai berikut: Pengumpulan dan Pemindahan Kasus (Putra, 2015).

Teknik yang Digunakan untuk Memerangi Kenakalan Remaja Setiap jenis kenakalan remaja mempunyai dampak yang merugikan baik bagi remaja yang terlibat di dalamnya maupun masyarakat luas. Menata ulang konflik emosi yang dialami anak-anak korban kenakalan remaja sangatlah penting untuk penyembuhan mereka. Jiwa remaja belum berkembang secara maksimal karena adanya penolakan yang dialaminya semasa kecil dari teman, keluarga, orang tua, dan lingkungan. Hal ini membuat sentimen dan emosi mereka hancur. Dibutuhkan lingkungan baru bagi mereka untuk bisa melepaskan masalah psikologis dan trauma masa lalu. Mengurangi kenakalan remaja dapat dilakukan dengan membina lingkungan yang menyenangkan pada anak sejak dini dan dengan memahami sepenuhnya kewajiban yang terkait dengan pertumbuhan remaja (Octavia, 2020). Kontrol, baik sementara maupun saat ini, sangat penting dalam semua program hukum. Dalam hal mempersiapkan pendidik masa depan secara praktis, yaitu, keterlibatan langsung dengan pelaku remaja yang didistribusikan sepanjang tahun akademik akan terbukti sangat bermanfaat (Moskalenko, Maxim R., 2016). memerangi kenakalan remaja dengan menggunakan berbagai alat intervensi sosial tingkat mikro (individu dan keluarga), termasuk hipnoterapi, dukungan psikologis, dukungan pra-sosial, dan bantuan pekerja sosial. Pada tingkat mezzo (pertemuan dan perkumpulan), taktik mediasi sosial lebih lanjut meliputi terapi musik, menari, pengajaran keterampilan sosial, atletik, etika, disiplin, dan pengajaran agama Islam. Perencanaan layanan kesejahteraan dan pengawasan panti asuhan di luar kerangka sosial adalah contoh strategi mediasi sosial pada tingkat skala penuh (kerangka sosial). 2) Pekerja sosial, praktisi, dan anak asuh semuanya berperan penting dalam efektivitas program intervensi sosial yang bertujuan mengurangi kenakalan remaja. baik anggota keluarga angkat maupun diri mereka sendiri (Septiyan, 2014).

Berurusan dengan remaja solusi yang ditawarkan. Dengan dilaksanakannya berbagai rencana dan inisiatif pembinaan, diharapkan kemungkinan terjadinya kenakalan remaja akan

berkurang. Pengembangan kepribadian remaja yang stabil, harmonis, dan matang harus menjadi tujuan dari setiap upaya pengendalian yang dilakukan dalam membahas permasalahan kenakalan remaja. Sebagai anggota masyarakat, negara, dan bangsa, generasi muda hendaknya terus membina budi pekerti yang kuat, kesehatan jasmani dan rohani yang prima, serta keyakinan agama yang kuat (Sumara, Dadan, 2017). Di antara banyak variabel dan permasalahan tersebut, tentu saja terdapat sejumlah pengaturan yang sesuai untuk pertumbuhan dan kemajuan generasi muda masa kini. Remaja yang melakukan kenakalan remaja, apa pun jenisnya, akan menderita akibat yang merugikan. Ada banyak cara untuk mengembangkan generasi muda: 1. Jika remaja mengadopsi pola pikir yang lebih optimis, mereka dapat mengatasi tantangan mereka sendiri. 2. Pelatihan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta pengembangan mental dan pribadi melalui keteladanan agama, adat istiadat, dan moralitas. Menetapkan peran dan membina lingkungan yang sempurna untuk peningkatan diri yang rasional. 4. Memberikan nasihat yang luas dengan harapan akan bermanfaat. 5. Memperkuat ikatan sosial dan memberikan lebih banyak insentif atau dukungan untuk berperilaku baik. 6. Membentuk kelompok diskusi dan memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mengungkapkan pendapat dan pengamatannya sambil mempertahankan pandangan positif. 7. Memperbaiki lingkungan sosial dimana keluarga dan jaringan yang menjadi sumber kenakalan remaja berada. 8. Melakukan pendekatan langsung, terutama ketika memberikan nasihat individual kepada remaja. Kita dapat mempelajari kesulitan-kesulitan yang dihadapi remaja dan membantu mereka mengatasinya melalui dialog. 9. Lakukan pengelompokan sampai dia menemukan dirinya dalam suatu kelompok atau kelompok kecil..

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwasannya Penelitian ini, menyimpulkan bahwa secara alami, panti asuhan suatu bentuk pengasuhan tanpa orang tua, yang tentunya pengasuh panti asuhan mengambil tanggung jawab sebagai orang tua kandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja yang ada di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Bukittinggi tidak separah dengan kenakalan remaja yang ada di lingkungan luar sana. Walaupun anak-anak yang ada di panti ini merupakan anak-anak yang tidak memiliki keluarga lengkap dan biasanya dominan dengan kenakalannya, hal tersebut mampu teratasi ketika anak-anak tersebut di didik dengan baik. Dikarenakan pengasuh dan pengurus yang ada di panti ini selalu memantau setiap apa yang mereka lakukan serta memberi

peraturan yang harus di jalankan dan ketika mereka melakukan kesalahan, mereka langsung memberi hukuman agar mereka jera dengan apa yang dilakukan serta tidak mengulangi kesalahan yang telah di perbuatnya. Upaya yang telah dilakukan oleh pihak panti mampu membuat anak-anak yang ada di panti tersebut terdidik dengan baik, sehingga kenakalan yang dilakukan masih tergolong bisa di atasi dengan didikan yang dilakukan pada setiap harinya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, Nurul Qomariyah, Asdiana, S. J. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas. *Jurnal As-Salam*, 3(2).
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1).
- Anggito, Albi, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Bu, Q. (2022). Juvenile Delinquency in China: Causes and Prevention. *Science Insights Education Frontiers*, 12(1).
- Erhansyah. (2018). Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Transisi. *Tadrib*, IV(2).
- Fatimah, S. dan M. T. U. (2014). Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Citizenship*.
- Gainau, M. B. (2015). *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*. Yogyakarta: Andi (Anggota IKAPI).
- Haris, N. (2018). Upaya Mengatasi Problematika Remaja. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 4(2).
- Hastuti, Rahma, dkk. (2020). *Remaja Sejahtera Remaja Nasionalis*. Yogyakarta: Andi (Anggota IKAPI).
- Lestari, Inda Puji, Surahman Amin, I. S. W. (2021). *Model Pencegahan Kenakalan Remaja Dengan Pendidikan Agama Islam*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Moskalenko, Maxim R., D. (2016). Peculiarities of Students of Pedagogical Specialties Training in Preventive Work with Juveniles Delinquents. *International Journal Of Environmental & Science Education*, 11(16).
- Mumtahanah, N. (2015). Upaya Menanggulangi Kenakalan Remajasecara Preventif, Refresif, Kuratif Dan Rehabilitasi. *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 5(2).

- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan Remaja dan Faktor Penyebabnya. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 1(1).
- Putra, A. R. B. (2015). Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 10(1).
- Rahmani, Dienny Redha, D. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Kemuning Selama Pandemi COVID-19*. Kalimantan Selatan: MBUnivPress.
- Rukin. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Septiyan, F. (2014). *Metode Intervensi Sosial Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Panti Sosial Asuhan Anak Yogyakarta, Unit Bimomartani*.
- Sitepu, R. T. & H. (2019). Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Kopasta*, 6(2).
- Solikhah, Rochana Ruliyandari, T. A. M. (2023). Pendidikan Kenakalan Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Prambanan Yogyakarta. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Sumara, Dadan, D. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2). Umar, F. (2023). Strategi Konselor Dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja.